

**STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
PENANGGULANGAN FENOMENA PERUNDUNGAN DI SEKOLAH**

**Oleh**

**Yusnia Lestari dan Ledyawati  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yakni reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu sudah dapat beradaptasi melakukan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik siswa yang dia tangani serta telah mampu memperhatikan kebutuhan individu siswa dan mempergunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru juga telah melaksanakan beberapa langkah supaya mampu mencapai tujuan menanggulangi fenomena perundungan serta melakukan pembagian angket sosiometri secara berkala kepada para siswa untuk bisa mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi pada siswa sebagai upaya meminimalisir perundungan yang terjadi. Dalam melakukan integrasi dengan seluruh stakeholder di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu, guru bimbingan konseling mengadopsi pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak dalam mengatasi perundungan. Akan tetapi untuk pemeliharaan pola belum mampu dilakukan oleh guru bimbingan konseling, melainkan hanya menggunakan pola yang sudah ada sebelumnya. Padahal pemeliharaan pola merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi fenomena perundungan di sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan secara satu kali atau tergantung pada satu strategi saja.

**Kata Kunci:** Bimbingan Konseling, Perundungan, Strategi

## PENDAHULUAN

Usaha yang disadari untuk memperbaiki kualitas manusia ialah definisi dari pendidikan. Semua orang yang terlibat dalam pendidikan harus berkontribusi secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran pada semua tingkat pendidikan ialah peran guru. Guru merupakan bagian dari tenaga kerja profesional pada satuan pendidikan formal dan berperan penting karena langsung berhubungan dengan peserta didik. (Suhada, 2020: 116). Pasal 3 Bab II dari Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta budaya yang tinggi pada bangsa, dengan tujuan agar kehidupan bangsa menjadi lebih cerdas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar dapat menjadi individu yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

bermoral baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan juga menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Cepatnya laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini telah membawa dampak positif dan negatif. Penyimpangan-penyimpangan mulai banyak terjadi ditengah kehidupan masyarakat, krisis moral dan krisis kepribadian adalah dua diantara banyak dampak lainnya yang dirasakan oleh masyarakat saat ini. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk memberikan solusi terkait muculkan problematika tersebut (Safitra et al., 2023).

Saat ini, di banyak sekolah, mata pelajaran pendidikan moral hanya diberikan dalam jangka waktu yang sangat terbatas, seperti pada pelajaran bimbingan konseling yang hanya diberikan selama sekitar 45 menit. Namun, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan moral di sekolah sangat tinggi (Hatta, 2017: 115),

dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian yang menyeluruh dalam peserta didik. Selain kemampuan akademik, sekolah juga bertanggung jawab untuk mengembangkan aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual dari peserta didik. Dengan cara ini, sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak dan moral yang baik, tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga matang secara moral dan kreatif (Priyatna, 2010: 77).

Saat ini, banyak orang tua yang berharap bahwa sekolah menjadi tempat yang dapat membentuk karakter moral anak-anak mereka. Namun, kenyataannya sangat berbeda, di mana sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar, menimba ilmu, berinteraksi antar warga sekolah, dan sebagai pintu gerbang utama perkembangan IPTEK, sebenarnya menjadi suatu ketakutan bagi para orang tua (Suciartini, 2018: 44). Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kasus kekerasan di

lingkungan sekolah, yang sering kali disebut dengan istilah perundungan, yang dapat kita temukan di berbagai media sosial (Fithria, 2016).

Kasus perundungan tidak mengenal jenis gender, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sufriani (2017) bahwa perundungan merupakan fenomena yang dapat terjadi dimana saja dan oleh siapa saja, tidak terbatas pada gendernya. Baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi pelaku perundungan (Soetomo, 2010).

Guru dan pihak sekolah harus segera mengambil tindakan terhadap perilaku perundungan karena perilaku tersebut dapat berdampak buruk pada siswa di masa depan. Di Provinsi Bengkulu sendiri sepanjang tahun 2022 tercatat ada 35 kasus perundungan yang terjadi dimana Kota Bengkulu menjadi lokasi dengan tingkat perundungan paling tinggi di Provinsi Bengkulu, yakni dengan total 13 kasus perundungan. Diantara 13 kasus tersebut, 7 kasus perundungan

terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu. Pada tanggal 19 Mei 2022, terjadi kasus perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu, di mana kejadian tersebut terjadi dua kali, yakni pada pagi hari sebelum jam belajar dimulai dan pada saat jeda kekosongan guru sekitar pukul 10.00 WIB saat pergantian jam pembelajaran.. Perundungan ini dialami oleh siswi kelas tujuh (7) yang kemudian dirundung oleh 5 orang teman sekelasnya. Kasus ini kemudian menjadi viral karena terjadi berulang hingga menyebabkan trauma pada korban. Bahkan kasus perundungan ini sampai menyebabkan Kepala Dinas Pendidikan Kota Bengkulu langsung melaksanakan sidak ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu pada 20 Mei 2022.

Perundungan yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu ini berbentuk perundungan secara ucapan dan secara fisik. Berdasarkan data pra penelitian

yang peneliti lakukan pada tanggal 22 November 2022, peneliti menemukan bahwa sepanjang tahun 2022 sudah ada 7 kasus perundungan antar siswa-siswi yang ada di sekolah yang telah masuk hingga ruang bimbingan konseling. Perundungan yang terjadi sebagian besar berupa perundungan secara fisik serta ucapan.

Dalam rangka memperbaiki karakter penerus bangsa dan membangun moral anak bangsa, diharapkan guru bimbingan konseling dapat menjalankan perannya dengan baik mengingat pentingnya fungsi sekolah dalam hal tersebut. Terutama guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu yang berperan sebagai tokoh pengembangan diri siswa diharuskan mampu memiliki strategi yang baik dalam mengantisipasi Perundungan yang terjadi antar siswa, terlebih lagi mengingat bahwa sudah banyak sekali terjadi peristiwa perundungan di sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang

tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanggulangan Fenomena Perundungan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu”.

## **METODE**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan terkait strategi guru bimbingan konseling dalam menanggulangi fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu dimana data yang akan diambil ialah data yang berupa kata kata dan deskripsi dari guru bimbingan konseling terkait apa saja strategi yang dilakukan dalam menanggulangi perundungan. Data ini hanya bisa diperoleh melalui proses wawancara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sesuai dengan tujuannya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan memperoleh data yang terkait dengan tingkah laku, ucapan, kegiatan, dan tindakan lain yang terjadi selama penerapan metode

pembelajaran. Data-data yang diperoleh akan dijelaskan secara obyektif dan ilmiah tanpa menghilangkan kualitas keilmiah.

Tempat pelaksanaan penelitian ini ialah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu. Pemilihan tempat penelitian ini karena di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu sepanjang tahun 2022 sudah ada 7 kasus perundungan antar siswa-siswi yang ada di sekolah yang telah masuk hingga ruang bimbingan konseling.

Pada penelitian ini, peneliti pengambilan data primer melalui observasi dan juga wawancara guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu dalam rangka mengetahui strategi guru bimbingan konseling dalam penanggulangan fenomena Perundungan. Sementara data sekunder diambil melalui dokumen, buku, serta jurnal yang berkaitan dengan strategi guru bimbingan konseling dalam menanggulangi fenomena

perundungan di sekolah.

Untuk memfokuskan studi kualitatif dan membatasi penelitian, penelitian ini difokuskan pada objek yang spesifik yaitu “Strategi guru bimbingan konseling dalam penanggulangan fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu”. Fokus penelitian ini didasarkan pada tingkat kepentingan yang dihadapi dan objek utama penelitian ini adalah guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu. Hal ini dilakukan agar data yang relevan dapat terkumpul dengan baik dan sifat keilmiahannya tetap terjaga. (Sugiyono, 2019: 18).

Informan yang dipilih ialah informan yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini ialah 1 orang guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu, 1 orang Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri

15 Kota Bengkulu, serta 1 orang waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap observasi, peneliti akan mengamati fenomena perundungan yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu serta bagaimana strategi guru bimbingan konseling dalam menanggulangi fenomena perundungan yang terjadi. Adapun jenis wawancara yang dilakukan ialah wawancara semi terstruktur kepada informan penelitian dalam rangka mengetahui strategi guru bimbingan konseling dalam penanggulangan fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu. Serta dokumentasi dalam hal ini ialah foto kegiatan wawancara serta dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah seluruh data dikumpulkan, maka selanjutnya data akan diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber.

Hal terakhir yang kemudian

dilakukan yaitu menganalisis data yang telah diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yakni reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*) (Moleong, 2018: 103).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada strategi guru bimbingan konseling dalam menanggulangi fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu. Fenomena perundungan atau *bullying* merupakan masalah yang sangat serius di lingkungan sekolah.

Teori struktural fungsional yang diajukan oleh Talcott Parson digunakan sebagai kerangka teoritis dalam penelitian ini. Teori ini menekankan pentingnya fungsi dan struktur dalam sebuah sistem yang terdiri dari aktor-aktor yang terkait. Menurut Ritzer (2011), teori ini mengasumsikan bahwa masyarakat

akan berintegrasi dengan baik dan normal jika setiap elemen sistem dapat menjalankan fungsi dan strukturnya dengan baik. Teori ini mengidentifikasi empat konsep utama yang dikenal dengan singkatan AGIL, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).

Keempat konsep yang telah dijelaskan di atas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat. Konsep-konsep tersebut sangat penting agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Untuk itu, sistem sosial dalam masyarakat harus memiliki struktur dan undang-undang yang jelas, sehingga dapat beroperasi secara harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural fungsionalisme ini menekankan pada struktur masyarakat dan hubungan antar struktur tersebut yang saling mendukung dalam mencapai keseimbangan yang dinamis. Fokus penelitian ini terpusat pada strategi guru bimbingan konseling dalam

mengatasi fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu.

Dalam melakukan proses penganalisis strategi guru bimbingan konseling dalam menanggulangi fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu, penulis melakukannya dengan proses wawancara kepada guru bimbingan konseling, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu untuk dapat membantu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data-data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Penganalisisan berdasarkan strategi guru bimbingan konseling dalam menanggulangi fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu ternyata dilakukan dengan menerapkan strategi adaptasi, pencapaian tujuan, serta integrasi. Untuk penerapan pola ternyata belum diterapkan dengan baik melainkan hanya

menggunakan pola yang sudah ada sebelumnya.

#### **A. Adaptasi (*Adaptation*)**

Dalam teori struktural fungsional, adaptasi merujuk pada kemampuan suatu sistem atau struktur sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang ada. Guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu sudah dapat mengadopsi pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik siswa yang dia tangani, termasuk siswa yang cenderung lebih sensitif dan siswa yang cenderung lebih agresif. Karakteristik siswa yang berbeda-beda artinya bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal sifat, bakat, kemampuan, minat, dan pengalaman hidup yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi di dalam lingkungan sekolah.

Supaya mampu mengetahui beradaptasi dengan karakteristik siswa yang beragam, guru bimbingan konseling mesti

mengetahui beberapa hal yang dapat mempengaruhi karakter siswa, diantaranya:

a) Bakat dan Minat

Setiap siswa memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda, seperti minat pada matematika, seni, olahraga, atau musik. Hal ini memengaruhi cara siswa memperoleh dan memproses informasi, serta bagaimana mereka menunjukkan minat dan bakatnya dalam pembelajaran.

b) Kemampuan Intelektual

Setiap siswa memiliki kemampuan intelektual yang berbeda-beda, seperti kemampuan verbal, spasial, atau numerik. Hal ini memengaruhi cara siswa memproses dan menguasai materi pelajaran, serta memengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

c) Karakteristik Sosial

Setiap siswa memiliki karakteristik sosial yang berbeda-beda, seperti kepribadian, temperamen, tingkat kepercayaan diri, dan kemampuan dalam berinteraksi

sosial. Hal ini memengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya, serta memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

d) Pengalaman Hidup

Setiap siswa memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda, seperti latar belakang keluarga, budaya, agama, dan lingkungan di mana mereka tumbuh besar. Hal ini memengaruhi pandangan dan sikap siswa terhadap diri mereka sendiri, teman sekelas, guru, dan materi pelajaran.

Oleh karena itu, guru bimbingan konseling perlu memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda dan mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Dengan memperhatikan karakteristik siswa yang berbeda-beda, diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan membantu siswa meraih potensi terbaiknya di sekolah

(Mintasihardi, 2019).

Untuk siswa yang cenderung lebih sensitif, guru bimbingan konseling mempergunakan pendekatan yang lebih berorientasi pada empati dan pemahaman. Ini dapat dimulai dengan mendengarkan siswa secara aktif, menunjukkan perhatian dan kepedulian pada masalah yang dihadapi, dan membangun hubungan yang empatik dengan siswa. Selain itu, guru bimbingan konseling dapat memberikan dukungan dan membantu siswa untuk membangun kemampuan mengatasi stres dan mengelola emosi. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling harus memperhatikan kebutuhan individu siswa dan mempergunakan pendekatan yang tidak terlalu memaksakan solusi atau nasihat.

Sedangkan untuk siswa yang cenderung lebih agresif, guru bimbingan konseling dapat menggunakan pendekatan yang lebih tegas. Guru bimbingan konseling perlu membangun

hubungan yang terbuka dan jujur dengan siswa, namun tetap memberikan batasan dan konsekuensi yang jelas terhadap perilaku siswa. Guru bimbingan konseling juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mengatasi konflik dan meningkatkan keterampilan sosial yang positif. Selain itu, guru bimbingan konseling dapat mengajarkan teknik relaksasi dan pengelolaan emosi untuk membantu siswa mengurangi perilaku agresif.

Dalam kedua pendekatan, guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu memperhatikan kebutuhan individu siswa dan mempergunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### **B. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)**

Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons, *goal attainment* (pencapaian tujuan) ialah salah satu fungsi penting dari sistem sosial. *Goal attainment* merujuk pada kemampuan sistem sosial untuk mencapai tujuan-tujuan

yang diinginkan, seperti produksi barang dan jasa, pembuatan kebijakan publik, dan penyelesaian konflik sosial.

Guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu melaksanakan beberapa langkah supaya mampu mencapai tujuan menanggulangi fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu. Adapun langkah tersebut diantaranya:

- a) Membuat program bimbingan konseling khusus untuk mengatasi perundungan. Guru bimbingan konseling membuat program bimbingan konseling yang khusus ditujukan untuk siswa yang mengalami perundungan, seperti program pelatihan keterampilan sosial, pelatihan resolusi konflik, dan program pembentukan kelompok diskusi.
- b) Mengidentifikasi siswa yang mengalami perundungan.  
Guru bimbingan konseling berupaya mengidentifikasi siswa yang mengalami

perundungan dan memberikan perhatian khusus kepada mereka. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen yang relevan.

- c) Menyediakan layanan konseling individu dan kelompok.  
Guru bimbingan konseling berupaya menyediakan layanan konseling individu dan kelompok untuk siswa yang mengalami perundungan. Layanan konseling individu dapat membantu siswa untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya secara personal, sedangkan layanan konseling kelompok dapat membantu siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dan memperoleh dukungan sosial.
- d) Menerapkan sistem pengawasan dan evaluasi.  
Guru bimbingan konseling dapat menerapkan sistem pengawasan dan evaluasi untuk memantau efektivitas program dan strategi yang dilakukan dalam menanggulangi perundungan.

Hal ini akan membantu guru bimbingan konseling untuk mengevaluasi keberhasilan program dan strategi yang telah dilakukan serta melakukan perbaikan jika diperlukan.

Selain melakukan beberapa langkah tersebut, guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu juga melakukan pembagian angket sosiometri secara berkala kepada para siswa untuk bisa mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi pada siswa sebagai upaya meminimalisir perundungan yang terjadi.

Angket sosiometri ialah sebuah metode penilaian yang digunakan dalam studi sosial untuk mengukur interaksi dan hubungan antar individu atau anggota kelompok dalam suatu lingkungan sosial. Angket sosiometri digunakan untuk mengukur seberapa sering individu atau anggota kelompok berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial tertentu, siapa yang mereka sukai atau tidak sukai, siapa yang mereka anggap sebagai pemimpin,

dan siapa yang mereka anggap sebagai anggota kelompok yang paling penting.

Data yang diperoleh dari angket sosiometri kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi bagaimana perundungan yang terjadi. Angket sosiometri ini menjadi salah satu strategi yang telah dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menanggulangi fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu.

### **C. Integrasi (*Integration*)**

Integrasi sangat penting dalam menanggulangi fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu. Perundungan atau bullying merupakan tindakan yang merugikan dan merendahkan martabat korban, dan dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional mereka.

Selain itu, dengan pelaksanaan integrasi mampu meningkatkan efektivitas penanggulangan perundungan sehingga tercipta kesinergian

dalam upaya penanggulangan perundungan. Setiap stakeholder akan memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam menanggulangi perundungan, sehingga penanganan kasus perundungan akan menjadi lebih efektif.

Penerapan integrasi ini juga dapat memberikan bantuan dan dukungan bagi siswa yang mengalami perundungan. Dengan integrasi ini, guru bimbingan konseling akan lebih mudah dalam memberikan layanan konseling bagi siswa yang membutuhkan. Selain itu, dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah, siswa yang menjadi korban perundungan akan merasa lebih didukung dan terlindungi. Selain itu, melibatkan orang tua/wali murid dalam upaya penanggulangan perundungan juga sangat penting. Dengan integrasi guru bimbingan konseling dengan seluruh stakeholder sekolah, guru bimbingan konseling dapat memberikan penyuluhan dan informasi tentang peran orang tua/wali murid dalam membantu mengatasi perundungan dan

memberikan dukungan emosional bagi anak mereka.

Dengan mengintegrasikan peran guru bimbingan konseling dengan seluruh stakeholder sekolah, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi siswa, guru, dan seluruh stakeholder sekolah.

Dalam rangka menanggulangi fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu, integrasi guru bimbingan konseling dengan seluruh stakeholder di sekolah tersebut sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam bekerja sama dengan seluruh stakeholder di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu, Ibu Tia selaku guru bimbingan konseling mengadopsi pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak dalam mengatasi perundungan. Dengan melakukan integrasi ini, Ibu Tia mampu memastikan bahwa setiap pihak memiliki peran dan

tanggung jawab yang jelas dalam mengatasi perundungan, dan dapat saling mendukung dalam mengatasi masalah tersebut.

#### **D. Pemeliharaan Pola (*Latency*)**

Pemeliharaan pola ialah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu Tia selaku guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu belum melakukan pemeliharaan pola, melainkan hanya menggunakan pola yang sudah ada sebelumnya. Padahal pemeliharaan pola merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi fenomena perundungan di sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan secara satu kali atau tergantung pada satu strategi saja.

Dengan melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap strategi yang digunakan, guru bimbingan konseling dapat membantu memastikan bahwa

upaya mereka dalam mengatasi fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu akan terus berjalan dengan baik dan berhasil. Namun, perlu diingat bahwa upaya pencegahan perundungan harus dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis bagi siswa-siswa di sekolah.

#### **KESIMPULAN**

Setelah membahas serta menganalisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terkait strategi guru bimbingan konseling dalam menanggulangi fenomena perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu, maka peneliti menarik kesimpulan yang merujuk pada tujuan awal penelitian. Adapun strategi yang dilakukan dianalisis menggunakan Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson, yang terdiri atas adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi serta pemeliharaan pola.

a) Adaptasi (*Adaptation*)

Guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu sudah dapat beradaptasi melakukan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik siswa yang dia tangani serta telah mampu memperhatikan kebutuhan individu siswa dan mempergunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

b) Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi pada siswa sebagai upaya meminimalisir perundungan yang terjadi.

c) Integrasi (*Integration*)

Dalam melakukan integrasi dengan seluruh stakeholder di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu, guru bimbingan konseling

mengadopsi pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak dalam mengatasi perundungan. Dengan melakukan integrasi ini, guru bimbingan konseling mampu memastikan bahwa setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam mengatasi perundungan, dan dapat saling mendukung dalam mengatasi masalah tersebut.

d) Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu belum melakukan pemeliharaan pola melainkan hanya menggunakan pola yang sudah ada sebelumnya. Padahal pemeliharaan pola merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi fenomena perundungan di sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan secara satu kali atau tergantung pada satu strategi saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fithria, Rahmi Auli. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3); 17  
<https://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6440>
- Hatta, Muhammad. 2017. Tindakan Perundungan (*Bullying*) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *MIQAT*  
<https://media.neliti.com/media/publications/255986-tindakan-perundungan-bullying-dalam-duni-f76b077d.pdf>
- Lestari, Dwi. 2013. Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. No. 21  
<https://journal.penabur.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/18263/1085>
- Safitra, L., Heriyanti, L., & Kurniawati, J. (2023). Tiga Kekuatan Utama Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Dalam Menaklukkan Tantangan Pendidikan Di Era 4.0. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 370–377.  
<https://doi.org/10.58258/jisi.p.v7i1.4085>
- Mintasihradi, 2019. *Dampak Perundungan Terhadap Perilaku Remaja*. Mataram: Batara Press
- Moleong, Lexy. 2018. *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nashir, Haedar. 2008. Arah dan Isu Kajian Sosiologi Agama di Indonesia. *Journal Sosiologi Agama*. Vol 2 no:1  
9- [http://eprints.umpo.ac.id/2388/1/AR\\_TIKEL%20ILMIAH.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/2388/1/AR_TIKEL%20ILMIAH.pdf)
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sulaksana, Ni Nyoman Ayu. 2018. Verbal Bullying Dalam Media Sosial (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. *PBSI* Vol.6 No.2, h. 154  
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/3110>
- Sufriani, Eva Purnama Sari. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah. Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal* , 8(3)  
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1564753>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Soetomo. 2010. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Suhada. 2020. Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* Vol.3 No.1.  
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/6327892>